



journal homepage: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/index>

Mengenal Karakteristik Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar

Siti Muhibah¹, Rt. Bai Rohimah²

^{1,2}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

email: ¹siti.muhibah@untirta.ac.id, ²bairohimah@untirta.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Baduy Dalam, Baduy Luar, Karakteristik, Suku Baduy

**Received 25 November 2022;
Received in revised form 1
January 2023; Accepted 1 May
2023**

ABSTRAK

Banten dihuni oleh salah satu suku yang cukup unik yaitu suku Baduy. Mereka merupakan suku yang terisolir dan mengasingkan diri dengan pola kehidupannya yang patuh terhadap hukum adat. Namun seiring berjalannya waktu, banyak wisatawan yang datang ke wilayah suku Baduy dan tanpa disadari Budaya luar telah masuk mempengaruhi kehidupan mereka sehingga suku baduy telah terpecah dan memunculkan suku Baduy dalam dan suku baduy luar. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui profil suku Baduy dalam dan baduy luar, (2) untuk mengetahui karakteristik suku baduy dalam dan baduy luar. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan pendekatan yang bersifat deskriptif dan eksplanatoris. Pendekatan deskriptif berupaya menjawab “apa” yang terjadi, sedangkan eksplanatoris menjawab “Mengapa” dan “Bagaimana”, yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik suku Baduy Dalam adalah: (1) suku yang taat mengikuti adat kepu’unan dan fanatik terhadap kepercayaannya, (2) tinggal di dalam hutan dan belum terpengaruh budaya luar, (3) Menolak teknologi dan modernisasi, (4) selalu mengenakan pakaian berwarna putih serta mengenakan ikat kepala putih yang ditenun sendiri. Sedangkan karakteristi suku baduy luar adalah: (1) suku baduy yang keluar dari adat istiadat kepu’unan, (2) Sudah terkontaminasi budaya luar sehingga sudah menggunakan alat-alat modern, (3) Mereka sering melakukan perjalanan panjang ke luar daerah sehari-hari berjalan kaki pulang pergi, (4) selalu mengenakan baju hitam lengkap dengan ikat kepala, telanjang kaki, serta menyangklek koja dipundaknya.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keberagaman masyarakatnya, hal tersebut dibuktikan dengan keberagaman suku, agama, ras, bahasa dan budaya. Keberagaman bangsa Indonesia dapat dibentuk oleh banyaknya jumlah suku bangsa yang tinggal di wilayah Indonesia dan tersebar di berbagai pulau dan daerah. Setiap suku bangsa memiliki ciri khas dan karakteristik sendiri pada aspek sosial dan budaya.

Banten dihuni oleh salahsatu suku yang cukup unik yaitu suku Baduy yang tinggal di desa Kanekes kecamatan Leuwidamar, kabupaten Lebak, sekitar 46 KM ke arah selatan dari kota Rangkasbitung. Suku Baduy merupakan suku yang terisolir dan mengasingkan diri dengan pola kehidupannya yang patuh terhadap hukum adat. Mereka hidup mandiri dengan tidak mengharapkan bantuan dari orang lain atau orang luar, menutup diri dari pengaruh budaya yang akan masuk dari luar. Meskipun mengasingkan diri dari dunia luar, suku Baduy memiliki keunikan tersendiri yakni tetap setia terhadap pemerintahan Republik Indonesia dengan selalu memberikan hasil panen mereka kepada gubernur setiap tahunnya dengan berjalan kaki sekitar 80 km, tanpa mengharapkan balasan apapun dari pemerintah. Mereka hanya datang dan memberikan hasil panen dengan ikhlas tanpa pengharapan apapun atau yang disebut dengan *seba* (Danasamita, 1986).

Masyarakat Suku Baduy selain menganut adat kepu'unan juga memiliki kepercayaan sunda wiwitan. Mereka sangat patuh terhadap hukum adat yang telah ditetapkan oleh Pu'un atau ketua adat mereka. Namun seiring berjalannya waktu, banyak wisatawan yang datang ke wilayah suku Baduy untuk berkunjung bahkan untuk mengadakan penelitian, tanpa disadari Budaya dari luar telah masuk yang dibawakan oleh para pendatang yang berkunjung tersebut, sehingga menyebabkan diantara mereka ingin melepaskan diri dari hukum adat. Dengan demikian suku Baduy terpecah menjadi dua golongan yaitu suku Baduy Dalam yaitu mereka yang patuh terhadap hukum adat dan suku Baduy luar yaitu mereka yang keluar dari aturan-aturan hukum adat.

Diantara mereka tentu memiliki karakteristik dan gaya hidup yang berbeda-beda, oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk membahas hal ini.

2. Literatur Review

Istilah Baduy

Menurut Pleyte, kata Baduy mempunyai ciri yang khas sebagai kata dalam bahasa sunda seperti *tuluy*, *aduy*, *uruy* (Pleyte, 2009). Dalam sumber yang lain, penyebutan mereka dengan istilah Baduy, pertama kali disebutkan oleh orang Belanda ketika melakukan penjajahan di Indonesia. Orang Belanda biasa menyebut mereka dengan sebutan *badoe'i*, *badoej*, *badoewi*, *urang Kanekes* dan *urang Rawayan* (Garna, 1993). hal ini karena dahulu, masyarakat Baduy sering berpindah-pindah mencari tempat yang sempurna untuk mereka tinggal. Namun ada versi lain yang menyebutkan, nama Baduy adalah nama Sungai Cibaduy yang terletak di bagian utara Desa Kanekes.

Hoevell mengatakan bahwa penyematan mereka dengan sebutan Baduy pertama kali dilakukan oleh orang-orang Baduy yang sudah memeluk agama Islam, dan lalu keluar dari Baduy Dalam. Penyebutan ini ditengarai sebagai sebutan ejekan terhadap mereka (orang Baduy) berdasarkan beberapa alasan yakni kehidupan yang primitif, nomaden, ketergantungan pada alam, sehingga membuat mereka disamakan dengan kehidupan masyarakat *Badāwī*, *Badāwah* atau *Bedouin* yang ada di daerah Arab (Hoevell, 19950). Dengan alasan inilah kemudian istilah Baduy pun dibakukan dan lebih dikenal dibandingkan dengan istilah suku atau orang Kanekes itu sendiri. Begitu populer istilah Baduy ini, sehingga masyarakat di luar Baduy memberikan nama-nama alam dengan istilah Baduy, seperti penyebutan Gunung yang ada di wilayah Baduy dengan sebutan Gunung Baduy, dikenal juga Sungai Baduy (Danasasmita, 2009).

Menurut sejarah, pada sekitar abad 12-13 M. kerajaan Pajajaran menguasai seluruh tanah Pasundan meliputi Banten, Bogor, Priangan sampai ke wilayah Cirebon. Saat itu kerajaan Pajajaran dikuasai oleh Raja bernama Prabu Bramaiya Maisatandraman atau yang lebih dikenal dengan gelar Prabu Siliwangi. Ketika terjadi pertempuran sekitar abad ke-17 M. antara kerajaan Banten melawan kerajaan Sunda, kerajaan Sunda yang saat itu dipimpin oleh Prabu Pucuk Umun (keturunan Prabu Siliwangi) mengalami kekalahan yang cukup telak (Garna, 1993). Karena itulah Sang Prabu Pucuk Umun dengan beberapa punggawanya melarikan diri ke daerah hutan pedalaman. Dari sinilah kemudian mereka hidup menetap dan berkembangbiak menjadi komunitas yang kemudian kini disebut sebagai suku Baduy. Pendapat ini jika kita bandingkan dengan beberapa bait pantun yang kerap dinyayikan oleh

masyarakat Baduy ketika hendak melakukan upacara ritual, nampak memunyai nilai pembenarannya. Pantun tersebut menjelaskan asal-asul mereka:

Jauh teu puguh nu dijugjug, leumpang teu puguhnu diteang, malipir dina gawir, nyalindung dina gunung, mending keneh lara jeung wiring tibatan kudu ngayonan perang jeung paduduluran nu saturunan, atawa jeung baraya nu masih keneh sa wangatua. (Jauh tidak menentu yang dituju, berjalan tanpa ada tujuan, berjalan di tepi tebing, berlindung di balik gunung, lebih baik malu dan hina daripada harus berperang dengan sanak saudara ataupun keluarga yang masih satu turunan.)

Keturunan inilah yang sekarang bertempat tinggal di kampung Cibeo (Baduy Tangtu) dengan ciri-ciri: berbaju putih hasil jaitan tangan (baju sangsang), ikat kepala putih, memakai sarung biru tua (tenunan sendiri) sampai di atas lutut, dan sifat penampilannya jarang bicara (seperlunya) tapi ramah, kuat terhadap hukum adat, tidak mudah terpengaruh, berpendirian kuat tapi bijaksana.

Versi *kedua*, berbeda dari pendapat pertama di atas, muncul dari Van Tricht yang merupakan seorang dokter yang pernah melakukan riset di Baduy pada tahun 1928. Menurutnya, komunitas Baduy bukanlah berasal dari sisa-sisa kerajaan Pajajaran yang melarikan diri, melainkan penduduk asli dari daerah tersebut yang mempunyai daya tolak yang kuat terhadap pengaruh luar (Djuwisno, 2001). Pendapat Van Tricht ini hampir sama dengan pendapat yang diyakini oleh masyarakat Baduy sendiri yang mengatakan bahwa mereka adalah masyarakat terpilih yang diberikan tugas oleh raja untuk melakukan *mandala* (kawasan yang suci) di daerah kabuyutan (tempat pemujaan leluhur atau nenek moyang) Jati Sunda atau Sunda Asli atau Sunda Wiwitan, yang kini didiami oleh masyarakat Baduy (Danasasmita, 1993).

Versi *ketiga*, jika kita coba komparasikan antara keyakinan sejarah masyarakat Baduy dengan penemuan para ahli sejarah (arkeolog, budayawan, dan sejarawan) terlihat perbedaan yang kontras bahkan bertolak belakang. Menurut catatan sejarah, berdasarkan proses sintesis dari penemuan prasasti, catatan perjalanan pelaut Portugis dan Tiongkok, serta cerita rakyat mengenai Tatar Sunda, keberadaan masyarakat suku Baduy sendiri dikaitkan dengan keberadaan Kerajaan Sunda yang sebelum keruntuhannya pada abad ke-16 berpusat di Pakuan Pajajaran (sekitar Bogor sekarang.)

Menurut catatan para ahli sejarah, sebelum berdiri Kesultanan Banten oleh Sultan Maulana Hasanuddin, yang berada di wilayah ujung barat pulau Jawa ini merupakan salah satu bagian terpenting dari Kerajaan Sunda. Wilayah Banten pada saat itu merupakan pelabuhan dagang yang cukup besar yakni Pelabuhan Karangantu. Sungai Ciujung yang berhulu di areal wilayah Baduy dan melewati Kabupaten Lebak dan Serang dapat dilayari berbagai jenis perahu, dan sangat ramai digunakan sebagai alat transportasi untuk pengangkutan hasil bumi dari wilayah pedalaman Banten. Melihat kondisi ini, penguasa wilayah tersebut (Banten Selatan) yakni Pangeran Pucuk Umun menganggap bahwa kelestarian sungai perlu dipertahankan. Dengan alasan itulah, maka ia memerintahkan pasukan khususkerajaan yang sangat terlatih untuk menjaga dan mengelola areal kawasan berhutan lebat dan berbukit di wilayah Gunung Kendeng tersebut. Keberadaan pasukan dengan tugasnya yang khusus tersebut membuat mereka harus menetap dengan waktu yang cukup lama. Dengan alasan ini, maka para ahli sejarah menetapkan bahwa asal mula masyarakat suku Baduy yang sampai sekarang eksis itu masih mendiami wilayah hulu Sungai Ciujung di Gunung Kendeng tersebut berasal (Adimihardja, 2008). Perbedaan pendapat tersebut membuat sebagian pengamat suku Baduy menduga bahwa pada masa yang lalu, identitas dan kesejarahan mereka sengaja ditutup, sebagai alasan untuk melindungi komunitas Baduy dari serangan musuh-musuh Pajajaran dan Banten.

Pendapat-pendapat di atas memang sulit untuk dipadukan karena masing-masing mereka (masyarakat Baduy dan ahli sejarah) mempunyai alasan tersendiri, yang satu sama lainnya menganggap benar. Karena itu, langkah yang bijak adalah membiarkan perbedaan pendapat itu sebagai sebuah realita sejarah yang menarik dan unik.

Suku Baduy Dalam dan Baduy Luar

Suku Baduy dalam disebut dengan Baduy Tangtu. Mereka menganut aliran kepercayaan sunda wiwitan dan tinggal di dalam hutan. Mereka merupakan kelompok masyarakat Baduy yang paling ketat mengikuti adat istiadat kepu'unan. Sedangkan suku Baduy luar disebut kelompok panamping, mereka tinggal di berbagai kampung yang tersebar mengelilingi wilayah Kanekes dan keluar dari adat kepu'unan namun tetap menganut kepercayaan sunda wiwitan.

Menurut (J. Garna, 1988) Baduy Tangtu atau Baduy Dalam biasa menyebut mereka sendiri dengan sebutan *urang Tangtu*, *urang Girang* atau *urang Kejeroan*, dan mereka berada di bagian selatan. Baduy Tangtu dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan nama kampung tempat tinggal: Kampung Cibeo atau Tangtu Parahiyangan, Kampung Cikeusik atau Tangtu Pada Ageung, dan Kampung Cikartawana atau Tangtu Kadu Kujang. Keseluruhan wilayah kampung Baduy Tangtu ini disebut dengan Telu Tangtu (Tiga Tangtu).

Adapun Baduy Panamping (Baduy Luar) Menurut (Edi S Ekdjati, 1999) secara kuantitas merupakan kelompok penduduk terbesar. Baduy Luar (atau mereka menyebutnya dengan sebutan *urang Panamping* atau *urang Kaluaran*) menghuni areal sebelah utara Baduy. Saat ini, masyarakat Baduy Luar tersebar di 26 kampung yakni Kampung Kaduketug, Cihulu, Sorokokod, Cigula, Karahkal, Gajeboh, Kaduketer, Cibongkok, Cicatang, Cicakal Muara, Cikopeng, Cicakal Girang, Cipaler, Cipiit, Cisagu, Babakan Ciranji, Cikadu, Cipeucang, Cijanar, Batubeulah, Cipokol, Pamoean, Kadukohak, Cisaban, dan Batara. Di setiap kampung yang ada di Baduy Panamping ini dipimpin oleh seorang *kokolot lembur* (sesepuh kampung.), pada awalnya jumlah suku Baduy panamping memiliki 30 kampung dan ditambah 3 kampung yang ada di Baduy Dalam. Karena itu dalam istilah Baduy ada yang dinamakan *Nusa Telupuluhtelu*.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan pendekatan yang bersifat deskriptif dan eksplanatoris. Penelitian diskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya, sehingga pendekatan deskriptif berupaya menjawab “apa” yang terjadi, sedangkan eksplanatoris menjawab “Mengapa” dan “Bagaimana”, yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap objek tertentu yang membutuhkan suatu analisis komprehensif dan menyeluruh.

Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Observasi

Observasi merupakan langkah kedua dalam melakukan pengumpulan data setelah penulis melakukan studi pustaka. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan tentang keadaan yang ada di lapangan.

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan ketua adat Baduy, Jaro (kepala desa) di wilayah Baduy untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan langsung (tatap muka). Wawancara dilakukan tidak hanya untuk memperoleh data penelitian yang akurat, akan tetapi juga untuk menguji data yang diperoleh dari sumber tertulis seperti buku, jurnal atau artikel.

3. Dokumentasi Selain menggunakan metode observasi, dan wawancara dalam penelitian ini juga dapat dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Dengan cara mendokumentasi sumber data menggunakan kamera, video, dan rekaman.

4. Hasil Dan Pembahasan

A. Keadaan Suku Baduy

Suku baduy adalah salah satu suku yang berada di wilayah propinsi Banten, dengan posisi geografis dan administratif berada di sekitar pegunungan kendeng di desa Kanekes, kecamatan leuwidamar, kabupaten Lebak Provinsi Banten. Mereka bukanlah merupakan suku terasing, akan tetapi suatu suku yang sengaja “mengasingkan diri” dari kehidupan dunia luar, menetap dan menutup dirinya dari pengaruh kultur luar yang dianggap negarif dengan satu tujuan untuk menunaikan amanat para leluhurnya. Masyarakat suku baduy juga adalah sosok masyarakat yang dari waktu ke waktu tidak mengenal perubahan seperti masyarakat pada umumnya yang selalu mengikuti perkembangan zaman.

Uniknya suku baduy ada ditengah-tengah masyarakat modern yang seiring dengan perkembangan zaman bertambah pula gaya hidup praktisnya. Suku baduy merupakan generasi yang hidup dengan kesederhanaan, ketaatan, keikhlasan dalam mempertahankan dan melaksanakan tradisi serta amanat leluhurnya. Suku baduy menyadari demi tetap tegak berdirinya kesukuan mereka maka adat istiadat dan pusaka leluhur harus tetap dijaga dan dilestarikan dengan diwariskan secara berkesinambungan kepada anak cucunya secara tegas dan mengikat.

Adapun bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa sunda banten. untuk berkomunikasi dengan penduduk luar mereka lancar menggunakan bahasa Indonesia

walaupun mereka tidak mendapatkan pengetahuan tersebut dari sekolah. Orang “Baduy” tidak mengenal budaya tulis, sehingga adat-istiadat, kepercayaan/agama, dan cerita nenek moyang hanya tersimpan di dalam tuturan lisan saja. Cara berpakaian orang baduy menunjukkan jati diri mereka. Baduy luar mengenakan pakaian berwarna gelap, sedangkan baduy dalam mengenakan pakaian warna putih alami. Suku baduy dalam mengenakan celana tanpa dijahit dan hanya dikuatkan dengan kait pengikat berwarna putih yang berfungsi sebagai penguat untuk masyarakat “Baduy luar” mereka sudah mengenakan pakaian yang sudah berjahit, bahkan membeli pakaian yang sudah jadi.

Bentuk rumah suku baduy sangatlah amat sederhana, terbuat dari bahan seperti kayu yang berasal dari alamnya, bilik bambu, atap rumbia, genting ijuk. Proses pembuatan rumah selalu dikerjakan secara gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa suku baduy memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Mata pencaharian masyarakat suku Baduy adalah bertani atau bercocok tanam. Cara Menanam Padi Suku baduy hanya menanam satu kali dalam setahun, tidak seperti pada umumnya yang dapat menanam lebih dari satu kali dalam setahun. Oleh karena itu suku baduy hanya mengalami satu kali panen dalam 1 tahun. Bentuk Rumah dan Proses Pembuatannya

B. Karakteristik Suku Baduy Dalam Dan Baduy Luar

Suku baduy pada dasarnya hanya satu yaitu suku Baduy yang menganut adat kepu’unan dan memiliki kepercayaan sunda wiwitan. Kepercayaan sunda wiwitan adalah kepercayaan atas roh nenek moyang, seperti animisme. Namun kini kepercayaan Sunda Wiwitan sudah mulai terpengaruhi oleh agama Islam dan kristen, karena sudah banyak masyarakat suku baduy yang berpindah keyakinan menjadi muslim dan ada juga juga yang berpindah ke agama kristen. Selain itu ada juga suku baduy yang keluar adat kepu’unan namun tetap menganut kepercayaan sunda wiwitan.

Adapun mereka yang keluar dari adat kepuunan atau keluar dari keyakinan sunda wiwitan maka tidak dianggap suku baduy lagi karena keluar dari tradisi adat dan kepercayaan yang dianut. Namun demikian secara kekeluargaan mereka yang telah keluar dari adat dan keyakinan masih tetap dianggap saudara karena memiliki kaitan darah dan merupakan satu nenek moyang yang sama. Oleh karena itu karakteristik masyarakat suku baduy menjadi beragam dan terdiri dari :

Baduy Dalam atau disebut dengan Baduy Tangtu

Baduy dalam (Baduy Tangtu) yaitu suku baduy yang paling taat mengikuti peraturan adat kepu'unan. Mereka merupakan kelompok masyarakat Baduy yang sangat teguh memegang adat istiadat leluhur atau pikukuh pu'un yang isinya tentang pantangan-pantangan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga sangat menolak teknologi dan modernisasi, sehingga kehidupan mereka masih tradisional.

Suku baduy Dalam ini menempati tiga kampung yaitu cibeo, cikertawana dan cikeusik. Ciri khasnya mereka selalu mengenakan pakaian yang berwarna putih serta mengenakan ikat kepala putih yang ditenun sendiri. Warna putih melambangkan kesucian, dimana orang Baduy Dalam (baduy Tangtu) belum terpengaruh dengan budaya luar, sehingga aktivitas baduy dalam masih fanatik terhadap kepercayaannya. Selama hidupnya tidak pernah jauh meninggalkan kampung halamannya, dari rumah ke ladang, dari rumah ke pasar, mengerjakan pekerjaan ladang, mengerjakan kerajinan, memperbaiki rumah, membuat pelupuh bilik, mengayam atap, menyadap nira aren, mencari rotan di hutan dan sebagainya.

Baduy Luar atau disebut Baduy Dangka dan panamping

Baduy Luar atau Baduy Dangka dan Panamping yaitu suku baduy yang keluar dari adat istiadat kepu'unan, namun masih menganut kepercayaan sunda wiwitan. Mereka secara garis besar sudah sedikit terkontaminasi oleh budaya dari luar. Baduy luar mengelilingi baduy dalam, kelompok baduy luar ini sangat luas dan banyak sekali. Mereka sering melakukan perjalanan panjang ke luar daerah berhari-hari berjalan kaki pulang pergi, akan tetapi ada yang sudah mau naik kendaraan, penampilan di manapun selalu dalam ciri khasnya yaitu baju seragam hitam atau putih lengkap ikat kepala, telanjang kaki, menyangklek koja dipundaknya diisi dengan perbekalan berupa sirih.

Baduy Luar secara kuantitas merupakan kelompok penduduk terbesar. Baduy Luar (atau mereka menyebutnya dengan sebutan *urang Panamping* atau *urang Kaluaran*) menghuni areal sebelah utara Baduy. Saat ini, masyarakat Baduy Luar tersebar di 26 kampung yakni Kampung Kaduketug, Cihulu, Sorokokod, Cigula, Karahkal, Gajeboh, Kaduketer, Cibongkok, Cicatang, Cicakal Muara, Cikopeng, Cicakal Girang, Cipaler, Cipiit, Cisagu, Babakan Ciranji, Cikadu, Cipeucang, Cijantar,

Batubeulah, Cipokol, Pamoean, Kadukohak, Cisaban, dan Batara. Di setiap kampung yang ada di Baduy Panamping ini dipimpin oleh seorang *kokolot lembur* (sesepuh kampung). Mereka secara garis besar sudah terpengaruh oleh budaya modern. Kehidupan Baduy luar secara adat memang sudah jauh lebih longgar dibandingkan dengan baduy dalam. Mereka sudah menggunakan alat-alat modern dalam kehidupannya seperti menggunakan handpon, pakaian levis dan lain-lain. Alasan mereka keluar dari baduy dalam adalah *Pertama*, karena keinginan sendiri untuk pindah menjadi masyarakat yang hidup lebih bebas, atau disebut 'undur rahayu' (pindah secara baik-baik). *Kedua*, pindah karena diusir dari wilayah Tangtu sebab telah melanggar adat. Akan tetapi mereka masih diperbolehkan kembali menjadi warga baduy tangtu setelah ia menjalani upacara penyucian dosa akibat melanggar ketentuan adat. Meskipun begitu, antara warga Tangtu dan Panamping secara hubungan kekerabatan mereka tidak terputus walaupun berbeda status kewargaan. Mereka tetap sesekali melakukan kunjungan satu sama lainnya demi membina keutuhan hubungan kekeluargaan.

Oleh karena itu, meskipun masyarakat Baduy memiliki keragaman yaitu terdiri dari Baduy dalam (Tangtu), Baduy Luar (Panamping atau Dangka) bahkan terdapat Baduy Muallaf, akan tetapi status hubungan kekerabatan atau kekeluargaan satu sama lainnya tidak terputus. Orang tangtu atau Baduy dalam masih menganggap keluarga kepada anggota keluarganya meskipun mereka sudah berbeda adat berada di wilayah Panamping atau disebut baduy luar, bahkan berada di luar wilayah tanah ulayat suku baduy sekalipun, begitupun sebaliknya.

Jika orang baduy luar merayakan resepsi pernikahan atau khitanan maka orang baduy dalam dan baduy muallaf akan datang menghadirinya, begitupun sebaliknya. Bahkan jika orang baduy luar meninggal dunia maka orang baduy dalam dan baduy muallaf ikut sama-sama membantu menggali kubur dan membantu hal-hal lainnya yang diperlukan. Orang Baduy memang dikenal sebagai masyarakat yang patuh akan aturan adat--atau dalam bahasa mereka disebut dengan pikukuh adat. Isi terpenting dari konsep pikukuh (kepatuhan) masyarakat Baduy adalah konsep ketentuan "tanpa perubahan apapun", atau perubahan sesedikit mungkin. Hal ini bisa dilihat dari ajaran pikukuh: "*Lojor heunteu beunang dipotong, pèndèk heunteu beunang disambung*", "*Gede ulah di cokot, leutik ulah ditambahan*".

Artinya secara adat mereka memang tidak menerima perubahan, tidak ingin dikurangi ataupun ditambahi.

Namun demikian mereka tetap rukun walaupun ada diantara keluarganya atau warganya yang keluar dari adat atau bahkan keluar dari kepercayaan yang dianut. Diantara bentuk kerukunan mereka adalah saling menghormati keyakinan masing-masing. Jika orang muslim atau suku baduy yang muallaf sedang menjalankan ibadah puasa, maka suku baduy lainnya tidak makan sembarangan atau tidak makan di luar. Ketika merayakan idul fitri mereka (baduy dalam ataupun baduy luar) akan datang bersilaturahmi membawa makanan.

Begitupun dengan pihak pemerintahan, Orang Baduy menganggap bahwa masyarakat luar yang disimbolkan dengan pihak pemerintah adalah merupakan saudara. Karena itu, perilaku untuk saling memberikan nasihat satu sama lainnya adalah sebuah keharusan. Dan perayaan tradisi Seba Baduy yang sudah dilakukan warga Baduy secara turun-temurun adalah dalam rangka untuk memberikan, mengingatkan dan menjalin hubungan baik dan silaturahmi dengan pihak pemerintah. Ini-lah yang dimaksud dengan makna "Ngasuh Ratu-Ngajayak Menak", "mageuhkeun tali duduluran". Sebungkus laksa dan sejumlah seserahan saat Seba memang tidak begitu berharga terutama bagi masyarakat luar Baduy. Tetapi ketulusan, keikhlasan, dan sejumlah prosesi sakral yang dilalui, dan perjalanan yang melelahkan tentunya hal yang paling bermakna dari segalanya. Di antara pikukuh adat Baduy lainnya yang menggambarkan kerukunan adalah: *Jauh teu puguh nu dijugjug, leumpang teu puguhnu diteang, malipir dina gawir, nyalindung dina gunung, mending keneh lara jeung wiring tibatan kudu ngayonan perang jeung paduduluran nu saturunan atawa jeung baraya nu masih keneh sa wangatua*. Artinya : Jauh tidak menentu yang tuju (Jugjug), berjalan tanpa ada tujuan, berjalan ditepi tebing, berlindung dibalik gunung, lebih baik malu dan hina dari pada harus berperang dengan sanak saudara ataupun keluarga yang masih satu turunan. Ungkapan di atas adalah salah satu bentuk bagaimana Orang Baduy menjunjung tinggi nilai persaudaraan antar manusia tanpa melihat darimana ia berasal. Orang Baduy percaya bahwa manusia yang ada di bumi ini adalah berasal dari satu keturunan. Karena itu, perilaku memusuhi dan berperang di antara mereka adalah hal yang dilarang dalam kepercayaan adat Baduy. Konsep ungkapan hidup dalam kebersamaan adalah ungkapan yang tepat untuk menggambarkan perilaku di atas. Prinsip hidup seperti ini-

lah yang membuat keutuhan masyarakat Baduy sampai saat ini masih terjaga dengan baik.

5. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Suku baduy pada dasarnya hanya satu yaitu suku Baduy yang menganut adat kepu'unan dan memiliki kepercayaan sunda wiwitan, hanya saja ada sekelompok suku baduy yang sudah sedikit terpengaruh oleh budaya dari luar dan kehidupan modern, sehingga mereka disebut baduy luar. Oleh karena itu sebutan suku baduy menjadi suku baduy dalam dan suku Baduy luar. Baduy Dalam disebut dengan Baduy Tangtu, sedangkan Baduy Luar disebut Baduy Dangka dan panamping.

Adapun karakteristik suku Baduy Dalam adalah suku yang taat mengikuti adat kepu'unan, mereka sangat fanatik terhadap kepercayaannya, tinggal di dalam hutan dan belum terpengaruh oleh budaya luar, mereka juga menolak semua bentuk teknologi dan modernisasi, dan mereka selalu mengenakan pakaian berwarna putih serta mengenakan ikat kepala putih yang ditenun sendiri. Sedangkan karakteristik suku baduy luar adalah suku baduy yang sedikit keluar dari adat istiadat kepu'unan karena mereka sudah terkontaminasi oleh budaya dari luar sehingga sudah menggunakan alat-alat modern. Orang baduy luar juga sering melakukan perjalanan panjang ke luar daerah sehari-hari berjalan kaki pulang pergi, dan mereka selalu mengenakan baju hitam lengkap dengan ikat kepala, telanjang kaki, serta menyangklek koja dipundaknya.

Namun demikian, walaupun ada sedikit perbedaan mereka tetap hidup rukun berdampingan karena pikukuh adat Baduy adalah: *Jauh teu puguh nu dijugjug, leumpang teu puguhnu diteang, malipir dina gawir, nyalindung dina gunung, mending keneh lara jeung wiring tibatan kudu ngayonan perang jeung paduduluran nu saturunan atawa jeung baraya nu masih keneh sa wangatua*. Artinya: Jauh tidak menentu yang tuju, berjalan tanpa ada tujuan, berjalan ditepi tebing, berlindung dibalik gunung, lebih baik malu dan hina dari pada harus berperang dengan sanak saudara ataupun keluarga yang masih satu turunan. Inilah salah satu bentuk bagaimana Orang Baduy menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan.

REFERENSI

- Al Mu'tal As Saidi. 2002. *Kebebasan Berfikir dalam Islam*. Yogyakarta: Adi Wacana.
- Anis Malik Thoha. 2005. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta : Perspektif.
- Adimihardja, K., *Dinamika Budaya Lokal*. Bandung: Pusat Kajian LBPB. 2008.
- Ardan, R., *Afinitas Antara Orang Baduy dan Sunda Sekitarnya Berdasarkan Ciri Morfologi pada Gigi dan pada Muka*, Disertasi. Bandung Univeristas Padjadjaran, 1993.
- Clark, Walter Houston. *The Religion of Childhood*. Available FTP: 2004, dalam <http://www.philosophy.org/handout/religious.htm>.
- Danasasmita, S., dan A. Djatisunda, U. Djunaedi, *Masyarakat Kanakes*. Bandung, Bappeda D.T. I Jabar. 1983.
- Danasasmita, S., dan A. Djatisunda, *Kehidupan Masyarakat Kenekes*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Sundanologi Dirjen Kebudayaan Depdikbud. 1986.
- Garna, J., *Masyarakat dan Kebudayaan Baduy I*. Bandung: Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Unpad. 1974.
- _____, "Pengkajian Masyarakat Terasing dalam Konteks Masyarakat Indonesia, Bandung. Simposium Kebudayaan Indonesia- Malaysia, Universiti Kebangsaan Malaysia-Universitas Padjadjaran. 1987.
- _____, *Orang Baduy, Bangi, Selangor, Malaysia*. Kualalumpur: University Kebangsaan. 1987.
- _____, *Tangtu Telu Jaro Tujuh: Kajian Struktural Masyarakat Baduy di Banten Selatan Jawa Barat*. Malaysia. Thesis Ph.D., 1988.
- Geertz, Clifford. *Religion a Cultural System: A Reader in Comparative Religion—An Anthropological Approach*, dalam William A. Lessa
- Geise, NJ., *Baduys en Moslim in Lebak Parahiang Zuid Banten*. Lieden, N.V. Grafisch Bedrijf en Uitgeferij de Jong. 1952.